

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk menggambarkan hasil-hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan sebagai bahan ukur peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian tersebut antara lain skripsi dengan judul Pencitraan dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahku* karya Acep Zam-Zam Noor dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) oleh Hendra Setiadi Universitas Diponegoro tahun 2011. Hasil dari penelitian tersebut mengenai bentuk-bentuk citraan dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran di SMA dipaparkan dalam 2 tahap: (1) bentuk-bentuk citraan yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan gerak. (2) tujuan pembelajaran yang meliputi standar kompetensi kemampuan membaca dan standar kompetensi kemampuan berbicara.

Pada penelitian lain yaitu Citraan dalam kumpulan puisi *Selemba Catatan Lawas* karya B. Irawan Massie oleh Desri tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah analisis citraan 20 puisi dalam kumpulan puisi dengan judul tersebut terdapat 6 citraan meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan. "Citraan dalam kumpulan puisi *Tuhan kita begitu dekat* karya Abdul Hadi W.M : kajian stilistika dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA" oleh Waqid

Sarbini tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan tentang latar sosiohistoris Abdul Hadi W.M. (2) mendeskripsikan citraan dalam kumpulan puisi Tuhan kita begitu dekat karya Abdul Hadi W.M yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecap, citraan gerak, dan citraan intelektual. (3) implementasi kumpulan puisi Tuhan kita begitu dekat dalam pembejaraan sastra di SMA.

Dari kedua penelitian tersebut, menggunakan sumber data dan rumusan masalah yang berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Objek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sajak-Sajak Matahari* karya mahasiswa Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia 2017 Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berikutnya secara lebih rinci penelitian ini juga akan dilakukan oleh peneliti dengan beberapa rumusan masalah seperti (1) citraan apa saja yang terdapat dalam buku puisi *Sajak- Sajak Matahari* karya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2017 Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

B. Hakikat Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa. Menurut Aminuddin (2013:134) istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* "membuat" atau *poeisis* "pembuatan", dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Jadi, puisi adalah sebuah media seorang menciptakan dunia

sendiri untuk menuangkan atau mungkin berisi pesan-pesan yang menggambarkan suasana fisik ataupun suasana batin yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah. Menurut Samuel Taylor Coleridge dalam Pradopo, (2014:6) bahwa “Puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya”. Jadi, puisi itu apabila disusun dengan tepat akan menjadi kata-kata yang terindah. Hal tersebut dikuatkan oleh Kosasih, (2012:97) “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu”. Jadi, puisi itu karya yang memiliki keindahan tersendiri itu disebabkan oleh beberapa unsure yang ada dalam puisi

Dari berbagai pengertian tentang puisi dapat disimpulkan bahwa puisi ialah pengungkapan perasaan yang ilusif berupa tulisan atau kata-kata indah yang dipadatkan tetapi mempunyai arti bukan sesuatu yang kosong dan bahasa sebagai mediumnya. Puisi ditulis berdasarkan ilusi penulisnya.

1. Struktur Batin Puisi

Selain mengemukakan struktur fisik. Waluyo (dalam Nugroho, 2016) juga mengemukakan struktur batinnya. Adapun struktur batin puisi yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tema /makna (*sense*)

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, makna puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

2) Rasa (*feeling*)

Rasa atau feeling yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologi dan psikologinya.

3) Nada (*tone*)

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerjasama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah.

2. Citraan Puisi

Puisi akan terasa lebih hidup dalam imajinasi pembaca, jika penyair berusaha merangsang indera pembaca. Hal ini dimaksudkan agar pembaca seolah-olah merasakan, dan mengalami peristiwa sendiri yang diceritakan dalam puisi yang sedang dibaca. Dengan demikian akan lebih menambah kenikmatan membaca puisi. Hal-hal yang dapat di lihat, di rasakan, dan dialami oleh pembaca tersebut tentu bukan dalam kenyataan tetapi hanya dalam imajinasi. Penggunaan kata-kata dan

ungkapan yang mampu membangkitkan indera ini dalam puisi disebut pencitraan (*imagery*).

Altenbernd (dalam Pradopo, 2005: 80) memandang bahwa citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain. Citraan merupakan gambaran pengalaman indera, dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain. Pencitraan banyak digunakan oleh penyair karena citraan dianggap sebagai jiwa puisi. Dengan pengimajian, sajak menjadi berjiwa, sajak menjadi hidup. Sajak yang berjiwa dan hidup dapat menyakinkan dan memikat hati pembaca (Effendi 2002: 53). Kemampuan menciptakan citraan dibenak pembaca dalam puisi sangat penting. Puisi yang tidak mampu menciptakan citraan, akan terasa hambar dan tidak mengesankan (Suharianto 2005: 40). Sebuah citraan yang berhasil, menolong pembaca atau pendengar merasakan pengalaman penyair terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambar yang setepat- tepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan hidupnya sendiri (Barbin 1990: 54).

Menurut Pradopo (2014:82) citraan/imaji terbagi menjadi tujuh yakni, citra penglihatan, citra pendengaran, citra perabaan, citra penciuman, citra pencecapan, citra pemikiran dan citra gerak.

a. Citra penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual*

Imagery). Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat (Pradopo, 2014: 81).

Citraan penglihatan juga terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada disekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis (Nugriyantoro, 2014:277). Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Citraan penglihatan biasanya sering digunakan dalam pembuatan karya fiksi dibanding dengan citraan yang lainnya. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat hal tersebut menyebabkan penggunaan citraan penglihatan sering digunakan dalam karya sastra, selain pelukisan karakter menyangkut aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan-bangunan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Citraan penglihatan itu mengusik indera penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan penglihatan itu (Fathurohman, 2013:).

b. Citra pendengaran

Citraan pendengaran adalah gambaran-gambaran angan tentang sesuatu yang berupa bunyi-bunyian atau suara-suara, sehingga bunyi-bunyian atau suara-suara itu seolah-olah dapat didengar. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Ide pengarang yang semula abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar dan dapat merangsang indera pendengaran, dengan demikian ide tersebut seolah-olah hadir dalam diri si pembaca.

Menurut Nugriyantoro (2014:281) citraan pendengaran (auditory imagery) adalah pengongkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi (Nurgiyantoro, 2014:281). Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu yang secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajinasian pembaca lewat rongga imajinasi.

c. Citra perabaan

Citraan peraba (taktil termal), menunjuk pada pelukisan perabaan secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283). Citraan perabaan merupakan manifestasi dari indra peraba citra ini hadir karena adanya perabaan. Citra perabaan dalam karya sastra terutama puisi dihadirkan melalui pengarang yang menyampaikan perasaannya dalam bentuk tulisan dan situasi atau hal lain yang ada dalam pikirannya. Citra perabaan akan menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca karya sastrapun akan

berimajinasi seolah merasakan efek dari indra peraba, misalnya apakah halus ataupun kasar (Fathurohman, 2013).

d. Citra penciuman

Citraan penciuman merupakan citraan yang menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat merasakan bau sesuatu yang dipaparkan pengarang. Citraan penciuman (olfaktori) menunjuk pada pelukisan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283). Citraan penciuman dipakai untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks yang dibaca melalui indra penciuman. Melalui indra penciuman berbagai macam aroma pun dapat dicium melalui hidung. Hidung yang berfungsi sebagai indra pembau manusia melalui kata-kata contohnya “bangkai kucing” dari dua kata tersebut dapat membuat pembaca membaui sekaligus merasakan aroma busuk.

e. Citra pengecap

Citraan pengecap adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu seperti pahit, manis, asin, pedas, dan lain-lainnya (Agus Yulianto, 2018).

f. Citra pemikiran

Citraan pemikiran/intelektual adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berfikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal, pesona itu abstrak dan tidak

dapat dilihat mata (Pradopo, 2014:82).

g. Citra gerak

Citraan gerak (kinestetik) menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi ilukiskan sebagai dapat bergerak atau gambaran gerak pada umumnya (Pradopo, 2000:87). Pendapat serupa disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014:282) mengatakan bahwa citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya pembaca (seolah-olah) juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Penghadiran berbagai aktivitas baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain lewat penataan kata-kata tertentu secara tepat dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat lebih teliti dan meyakinkan. Contoh kutipan dari novel Burung- Burung Manyar: masih ada juga yang mencuci beras di selokan itu. Dan dengan enakya tanpa tahu malu perempuan-perempuan itu turun, membelik, mengangkat kain hingga pantat mereka menonjol serba pekik kemerekaan. Tanpa tergesa-gesa bola mereka itu dicelup di dalam air, sambil omong-omong dengan rekannya. Kata-kata semacam mencuci beras, membalik, mengangkat kain, menonjol, dan omong-omong itu melukiskan suatu aktivitas dan karenanya kata-kata itu adalah suatu bentuk perwujudan citraan gerak.